

OPINI

Kami Tidak Takut Terorisme

HANYA beberapa jam pasca aksi teror ledakan bom dan serangan bersenjata yang terjadi Kamis, (14/1), di Jakarta, muncul berbagai reaksi menarik di kalangan masyarakat. Pada era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang, dunia maya menjadi sarana empuk untuk membangun wacana. Topik pertama yang mencuat dalam menanggapi teror yakni hashtag #PrayforJakarta maupun #PrayforIndonesia yang bermakna mendalam namun begitu mainstream, karena

hampir semua tragedi memunculkan hashtag sejenis.

Belum lama sebelum di dekat Mal Sarinah, Jakarta, itu aksi teror juga terjadi di Paris, Prancis. Memakan korban jiwa jauh lebih banyak dari teror di Jakarta. Kala itu juga muncul hashtag #PrayforParis. Hampir semua pengguna media sosial memasang status bernada sama yang pada intinya menyatakan kedukaan, rasa simpati, sekaligus ajakan untuk berdoa



DOK.PRI

Hendra Kurniawan Mpd

Dosen Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta

■ Bersambung Ke Hal 14

Kami Tidak

Sambungan Hal 13

bagi para korban.

Di Indonesia, imbauan pemerintah melalui Presiden Joko Widodo (Jokowi) agar masyarakat tetap tenang dan tidak perlu takut, ditanggapi positif. Jangan sampai ketakutan membuat masyarakat kalah menghadapi aksi para teroris. Tujuan utama dari aksi teror adalah menebar ancaman dan ketakutan di tengah masyarakat. Maka, bila masyarakat senantiasa dihantui rasa takut dan kekhawatiran, justru mendukung keberhasilan aksi teror.

Akibatnya muncul respons dari para pengguna internet yang dengan kreativitasnya membuat meme-meme lucu dan hashtag-hashtag penuh rasa optimistis. Salah satunya hashtag #KamiTidakTakut yang sukses menjadi trending topik di Indonesia. Para netizen juga mengungkapkan ekspresi keberaniannya dengan berbagai cara, entah melalui status, ba-

nyolan, dan gerakan bersama yang mengajak masyarakat melawan terorisme.

Aksi-aksi teror selama ini menimbulkan banyak kerugian. Tak hanya korban jiwa maupun harta benda, namun juga memengaruhi stabilitas nasional. Bangkitnya keberanian masyarakat untuk melawan terorisme sekarang, berhasil mencegah keterpurukan politik dan ekonomi negara yang bisa saja terjadi. Kejadian di dekat Sarinah tentu bukan yang pertama. Jauh sebelumnya sudah terjadi peristiwa bom Bali, bom Kuningan, (Jakarta), berbagai aksi di Solo, Jateng, dan lainnya. Tetapi kini kesadaran masyarakat melawan terorisme tampak semakin kuat.

Musuh bersama

Menjadikan terorisme sebagai common enemy atau musuh bersama, jelas tidak bisa ditawar. Tak ada ampun untuk segala bentuk aksi teror

yang merugikan masyarakat. Apalagi selama ini para pelaku teror seolah bersembunyi di balik jubah agama. Padahal tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mengajarkan kekerasan dan melegalkan perilaku tak berperikemanusiaan. Artinya jelas bahwa terorisme justru menjadi musuh agama.

Menguatnya kesadaran antiterorisme membuat upaya pecah belah dengan memanfaatkan perbedaan agama dan ideologi tak lagi mempan. Adanya common enemy dapat menjadi katalis yang mempersatukan seluruh elemen masyarakat. Sejarah dengan gamblang mencatat bahwa persatuan bangsa yang beranekaragam ini tercipta karena adanya cita-cita bersama yakni mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan. Demikian pula sekarang, hengkangnya terorisme dari bumi pertiwi hendaknya menjadi cita-cita kita bersama. (*)